

PENDAMPINGAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN

Mistria Harmonis¹

¹ Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

mistria@unuja.ac.id

Diterima : 15-11-2025

Disetujui : 03-12-2025

Diterbitkan : 28-12-2025

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang “Pendampingan Transformasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Berbasis Pesantren” metode pelaksanaan PkM ini dengan pendekatan kemitraan berbasis masyarakat atau *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Subjek kegiatan ini meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Tata Usaha, Guru Fiqih, Guru Aqidah Akhlak, Guru SKI, Guru Al-Qur’an Hadits, serta 30 siswa di lingkungan MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo. Waktu pelaksanaan kegiatan direncanakan selama tiga bulan, yaitu mulai 05 September hingga 05 November 2025 di MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu, (a) survei lokasi, startegi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi. Hasil temuan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa “Pendampingan Transformasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Berbasis Pesantren” di MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo yaitu : Aspek Kelembagaan, Aspek Kurikulum dan Pembelajaran, aspek Sumber Daya Manusia (Pendidik dan Kependidikan)

Kata kunci: Pendampingan, Transformasi Pendidikan Islam Multikultural, Madrasah Pesantren

Abstract: This community service program aims to provide a deeper understanding of “Assistance for the Transformation of Multicultural Islamic Education in Pesantren-Based Madrasahs.” The implementation method of this program employs a community-based partnership approach or *Community Based Participatory Research (CBPR)*. The participants in this activity include the Principal, Vice Principal for Curriculum Affairs, Vice Principal for Student Affairs, Vice Principal for Administration, Fiqh Teacher, Aqidah Akhlak Teacher, Islamic Cultural History (SKI) Teacher, Al-Qur’an Hadith Teacher, and 30 students of MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo. The program is scheduled to run for three months, from September 5 to November 5, 2025, at MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo. The community service activities are carried out in three stages: (a) site survey, strategy formulation, and socialization; (b) implementation; and (c) monitoring and evaluation. The findings of this program reveal that the “Assistance for the Transformation of Multicultural Islamic Education in Pesantren-Based Madrasahs” at MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo covers three major aspects: institutional development, curriculum and learning transformation, and human resource empowerment (educators and education personnel).

Keywords: Assistance, Transformation of Multicultural Islamic Education, Pesantren-Based Madrasah

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade ini, telah Meningkatnya peristiwa kekerasan di Indonesia, yang di antaranya mengatasnamakan agama, memunculkan pertanyaan tentang efektivitas pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya toleransi dan saling menghargai yang telah diwariskan para pemimpin Islam terdahulu(Firmansyah, 2020).

Pendidikan Islam semestinya memberikan wadah terencana untuk dapat menyelesaikan problematika bangsa ini. Sebagai contoh bahwa Islam dapat menjadi solusi permasalahan bangsa adalah apa yang ditunjukkan oleh Walisongo dan para penerusnya dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam secara damai di bumi Indonesia, sebagai agama rahmah li al-‘âlamîn dengan budaya lokal Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika(Shaleh & Mahmudi, 2022).

Isu pendidikan agama, dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, multikultur, multietnis, dan multireligius menjadi isu yang krusial. Oleh karena itu diperlukan perhatian yang serius dari berbagai pihak agar tidak berpotensi memecah belah persatuan dan kesatuan, Pengembangan Pendidikan Agama Islam 413 bangsa yang akan merugikan bagi tumbuhnya proses demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang mulai berkembang pasca reformasi 1998 (Jayadi, Abduh, & Basri, 2022).

Meskipun sekarang ini isu tersebut di atas mereda, bukan berarti persoalan selesai dengan sendirinya, karena dalam beberapa kasus pada tingkat implementasi pemberlakuan pasal 13 A UU Sisdiknas tidak berjalan sebagaimana mestinya. Banyak kalangan Muslim menyayangkan bahwa sekolah-sekolah swasta Kristen masih belum menyediakan pendidik agama Islam bagi peserta didik Muslim yang notabene-nya adalah mayoritas peserta didik di sekolah tersebut. Masih tersisanya persoalan pendidikan agama dalam UU Sisdiknas ini tentu saja dapat menjadi bahaya laten yang mengancam tidak hanya kelangsungan pendidikan nasional di masa yang akan datang, tetapi juga hubungan antara Muslim dan Kristen di Indonesia kontemporer (Muntaha & Wekke, 2017).

Umat muslim sebagai pemeluk agama yang mayoritas, harus berperan aktif dalam mengelola dimensi keragaman bangsa ini. Pendidikan Islam sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan sebaik mungkin untuk menata dinamika keragaman agar dapat menjadi potensi kemajuan. Sejatinya dalam beberapa dekade belakangan ini, gagasan yang berupaya mengakomodasi dan menata aspek keragaman melalui agenda pendidikan Islam cukup banyak dilakukan. Tidak sedikit pula ide-ide bermunculan terkait multikulturalisme yang teraktualisasi dalam wacana pendidikan Islam(Jazilurrahman, 2022).

MTSS RADEN FATAH, sebuah sekolah menengah pertama swasta yang berlokasi di Dusun Kramat, Desa Tarokan, Kecamatan Banyuwanyar, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur, telah beroperasi sejak tahun 1995. Sekolah ini memiliki reputasi yang baik dalam kualitas pendidikan dan telah meraih akreditasi A berdasarkan SK No. 599/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada tanggal 09 Juli 2019.

MTs. Raden Fatah Banyuwanyar Probolinggo merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam swasta yang tumbuh dan diakui masyarakat sekitar, dengan harapan dapat mencetak generasi yang dapat memiliki dan menanamkan nilai-nilai humanis, toleran dan religius. MTs. Raden Fatah Banyuwanyar Prbolinggo merupakan lembaga pendidikan menengah Islam swasta yang mengimplementasikan nilai-nilai multukultural dalam tatakelola dan pengembangan majemen. Melihat dari proses pengembangan pendidikan Islam multicultural dan aspek implementasinya, masih belum berjalan sesuai harapan. Pelaksanaan pendidikan Islam multikultural masih dihadapkan pada berbagai macam persoalan. Sebagai wacana yang relatif baru, hal ini tentu saja bisa dimaklumi. Akan tetapi, apabila dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dan berbagai persoalan yang ada di lapangan, kebutuhan akan implementasi yang tepat dan terarah, merupakan hal yang mendesak untuk dilakukan (W.01,07/09/2025).

Namun selama masa pandemi program pendidikan yang berbasis multikultural ini mengalami beberapa perubahan dalam proses pelaksanaannya. Hal itu menjadi

problem bagi lembaga yang ikut serta dalam proses pelaksanaannya. Salah satunya siswa yang memiliki latar belakang berbeda baik dari segi pendidikan pada jenjang pendidikan menengahnya, pemahaman terhadap agama Islam, dan orientasi masuk atau menjadi siswa di MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo (W.02, 12/09/2025).

Fenomena lain yang menjadi daya tarik dan alasan untuk dilakukan penelitian tindak lanjut adalah adanya Guru dan Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang dan strata sosial namun mereka bisa saling menghormati dan menghargai walaupun berbeda. Selain itu berbagai upaya dilakukan demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter humanis dan plural serta mampu menjawab tantangan global. Salah satu nilai karakter berdasarkan dokumen dilapangan, peneliti menemukan adanya proses penerapan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diterapkan melalui mata pelajaran PAI dan program kegiatan pondok pesantren (O.P.5-15/09/2025).

Merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama yang dikelola dengan semangat multikultural, dan bukan dengan semangat doktrinal sepihak semata, atau penanaman kebencian terhadap pemeluk agama lain, atau dengan menumbuhkan rasa acuh tak acuh terhadap agama, atau dengan upaya pemindahan agama peserta didik.

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tanggung jawab dan peran strategis dalam pengembangan pendidikan multikultural. Sebagaimana yang diterangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Agama : Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar dan antarumat beragama. (Harto, 2014).

Menurut Azyumardi Azra meyakini bahwa pendidikan agama berbasis multikultural sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan pendidikan agama di lembaga pendidikan belum

mampu membentuk sikap keagamaan yang mencerminkan perilaku keimanan dan kesucian seseorang, juga belum menumbuhkan sikap toleran dalam menyikapi perbedaan.(Shaleh & Mahmudi, 2022).

Menyikapi fenomena gerakan radikalisme dari kelompok-kelompok keagamaan atau bertopeng kelompok keagamaan, yang cenderung melakukan tindak kekerasan dalam merespon pluralitas budaya dan agama, problema-problema sosial, politik, dan keagamaan, maka dipandang perlu untuk meninjau ulang konstruk pendidikan agama Islam dalam memposisikan nilai-nilai multikulturalisme yang telah menjadi warisan perjuangan Islam sejak awal masuk ke Indonesia dalam membangun masyarakat dan bangsa(Shunhaji, 2019).

Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pendidikan agama berbasis multikultural perlu dilakukan. Ini dapat dimulai melalui tata kelola dan manajerial berbasis multikultural dan perumusan teori serta konsep untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada di lingkungan masyarakat Muslim dan lembaga pendidikan nasional baik yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan Nasional(Najmina, 2018).

Peneliti deskripsikan beberapa hasil penelitian dengan tujuan menghindari kesamaan tema penelitian atau pengulangan penelitian. Penelitian terdahulu diantaranya : Arifin, Muhammad Kartiko Ari, meneliti tentang Strategi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Madrasah Bertaraf Internasional. Hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan bahasa pemersatu, memasukkan nilai multicultural dalam pembelajaran serta menyusun tata tertib yang dapat menerapkan nilai multicultural yang telah didapat(Arifin & Kartiko, 2022).

Ridho Muttaqin, Muhammad, meneliti tentang Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Wawasan Multikultural Di SMK Negeri 4 Purworejo. Hasil penelitian bahwa Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun wawasan multikultural khususnya bagi taruna taruni di SMK Negeri 4 Purworejo dilakukan

melalui beberapa tahap yaitu: perencanaan, proses pembelajaran, evaluasi, dan pengembangan diri(Ridho Muttaqin, 2019).

Masykuri, et all, meneliti tentang Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian ini menggambarkan tentang proses pengembangan kelembangan, kurikulum dan proses transformasi keilmuan(Masykuri, Qodriyah, & Bz, 2020).

Imami, Agus Sulthoni, meneliti tentang Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Hasil penelitian bahwa integrasi pendidikan Islam multikultural di lembaga bahasa asing Pondok Pesantren Nurul Jadid dilakukan dengan baik melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi Santri dan kerjasama antar lembaga. Proses integrasi ini menunjukan hasil yang baik dan tidak bersimpangan dengan fokus utama Pondok Pesantren sebagai institusi keagamaan(Imami, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa terdapat persamaan pembahasan dengan peneliti disini yaitu terkait Pendidikan Agama Islam Multikultural. Namun disini yang lain terdapat perbedaan yang mendasar yaitu penelitian peneliti membahas tentang pengembangan pendidikan agama Islam Multikultural di sekolah tingkat dasar sebagai upaya penanaman sejak dini terhadap anak tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam multicultural. Oleh sebab itu, kebaruan dari penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dimana penelitian ini berfokus pada transformasi pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo yang berbasis pesantren.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *“Pendampingan Transformasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Berbasis Pesantren”* dilakukan dengan menggunakan pendekatan kemitraan berbasis

masyarakat atau *Community Based Participatory Research (CBPR)*. Pendekatan ini menempatkan madrasah mitra sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan, bukan sekadar objek pendampingan. Melalui pendekatan ini, setiap unsur madrasah—mulai dari kepala madrasah, guru, hingga siswa—dilibatkan secara partisipatif dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang kegiatan, melaksanakan program, dan melakukan refleksi hasil kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga membangun kesadaran bersama untuk melakukan transformasi pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural.

Subjek kegiatan ini meliputi Kepala Madrasah, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Tata Usaha, Guru Fikih, Guru Aqidah Akhlak, Guru SKI, Guru Al-Qur'an Hadits, serta 30 siswa di lingkungan MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo. Pemilihan subjek ini didasarkan pada peran strategis masing-masing dalam membentuk kebijakan, proses pembelajaran, serta kultur madrasah. Kolaborasi antara tenaga pendidik dan peserta didik diharapkan dapat memperkuat implementasi nilai-nilai multikultural di semua aspek kehidupan madrasah berbasis pesantren.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MTs. Raden Fatah Banyuanyar Probolinggo, sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernaung di bawah pesantren dengan karakteristik keislaman yang kuat namun terbuka terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemajemukan. Lingkungan ini dipilih karena representatif sebagai madrasah berbasis pesantren yang memiliki potensi besar untuk menjadi model penerapan pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan moderasi beragama dalam sistem pembelajaran dan budaya madrasah.

Waktu pelaksanaan kegiatan direncanakan selama tiga bulan, yaitu mulai 05 September hingga 05 November 2025. Rentang waktu ini dipilih agar seluruh tahapan kegiatan dapat dilakukan secara efektif dan sistematis, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi hasil pendampingan. Setiap bulan difokuskan pada capaian yang berbeda—September untuk identifikasi dan sosialisasi, Oktober untuk pelaksanaan

program, dan November untuk evaluasi serta penyusunan rekomendasi tindak lanjut program transformasi pendidikan Islam multikultural.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu: (a) *survei lokasi, strategi, dan sosialisasi*; (b) *pelaksanaan program*; dan (c) *monitoring dan evaluasi*. Pada tahap pertama, tim pengabdian melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi kebutuhan, memetakan potensi, serta mensosialisasikan tujuan kegiatan kepada seluruh warga madrasah. Tahap kedua merupakan pelaksanaan inti berupa pendampingan guru melalui workshop, pelatihan, dan praktik penyusunan perangkat pembelajaran multikultural. Sementara tahap ketiga diarahkan pada monitoring dan evaluasi hasil pendampingan, termasuk refleksi partisipatif untuk menilai perubahan yang terjadi di madrasah.

Seluruh rangkaian kegiatan ini bersifat deskriptif dan partisipatif, menekankan kolaborasi antara tim pengabdian dan pihak madrasah. Pendekatan ini memungkinkan munculnya inovasi lokal dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural yang kontekstual dengan karakter pesantren. Dengan strategi pendampingan yang komprehensif, diharapkan MTs. Raden Fatah Banyuwangi dapat menjadi model transformasi pendidikan Islam multikultural yang tidak hanya menumbuhkan sikap toleran dan moderat, tetapi juga memperkuat identitas keislaman yang rahmatan lil ‘alamin di lingkungan pendidikan berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan hasil temuan Pengabdian dan pembahasan yang diperoleh melalui survei lokasi, strategi dan sosialisasi; (b) pelaksanaan, dan (c) pemantauan/evaluasi tentang Pendampingan Transformasi Pendidikan Islam Multikultural di Madrasah Berbasis Pesantren. Adapun temuan pengabdian dan pembahasan secara detail sebagai berikut :

Aspek Kelembagaan

Lembaga pendidikan Islam selanjutnya dirancang sebagai lembaga pendidikan yang inklusif, membuka diri kepada seluruh calon peserta didik tanpa melihat

latarbelakang budaya bahkan agamanya, mereka semua memperoleh kesempatan yang sama dalam mengikuti proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga tersebut. Karena pada dasarnya mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan dari siapapun datangnya(Raga Cipta Prakasih, 2021). Pengelolaan lembaga pendidikan Islam, dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajemen yang memberi peluang terhadap berkembangnya nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan toleransi(Afif, 2012).

Di MTs. Raden Fatah Banyuanyar sendiri, berorientasi pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan konsensus, manajemen lembaga juga harus tetap memperhatikan keberagaman tujuan masing-masing individu yang terlibat dalam lembaga tersebut, sehingga semua elemen dalam pengelolaan pendidikan merasa diapresiasi kepentingan dan tujuannya di lembaga tersebut. Visi lembaga dirumuskan dengan memperhatikan nilai-nilai multikulturalisme, misalnya: Mencetak Generasi Cendekia Religius, Inklusif, Demokratis, Toleran, Inovatif, Mandiri dan Berkarakter. Dengan visi tersebut mencerminkan bahwa lembaga pendidikan Islam tersebut berwawasan Islam multikultural dengan tujuan kedamaian hidup masyarakat (W.R. 10/10/2025).

Dalam hal tersebut, selaras dengan berbagai pandangan cendekiawan tokoh pendidikan, bahwa pengembangan bila dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas dan mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan(Arifin & Kartiko, 2022).

Pengembangan kelembagaan merupakan suatu usaha yang dilakukan guna membuat atau memperbaiki sebuah aturan, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya untuk menciptakan mutu yang lebih baik pada sebuah Lembaga yang dimana terdapat serangkaian peraturan yang membangun struktur interaksi dalam sebuah komunitas(Setyazi, 2022).

Pengembangan kelembagaan Pendidikan Islam berbasis multikultural penting ditawarkan antara lain karena ada kecenderungan bahwa para penganut agama bersikap intoleran terhadap penganut agama lainnya, eksklusif, egois, close-minded, dan berorientasi pada kesalehan individu. Menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural perlu dimulai dari perubahan paradigma pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam selayaknya tidak hanya menggunakan paradigma learning to think, to do dan to be, tetapi juga to live together(Harto, 2014).

Aspek Kurikulum

Desain Kurikulum Berbasis PAI Multikultural

Desain kurikulum yang bagaimanakah yang paling tepat untuk PAI berbasis multikulturalisme? Kalau Kurikulum 2013 hendak merombak kurikulum yang berorientasi hanya pada aspek kognisi kepada kurikulum yang berorientasikan kepada kompetensi yang utuh, maka pada level kebudayaan (*culture*) sesungguhnya lembaga pendidikan membutuhkan sebuah rumusan kurikulum yang berorientasi pada pemahaman kebudayaan(Setyazi, 2022).

Hal ini menyangkut kondisi nyata Indonesia yang terdiri dari beragam kultur, bahasa, suku, agama dan sebagainya. Kompetensi ini diharapkan mampu mengelola konflik yang bersumber dari adanya perbedaan kebudayaan ini. Kondisi ini, menjadi realitas yang secara arif harus direspons. Pluralitas dan konflik antar agama di Indonesia sebagai bagian integral dari sejarah sosial agama-agama dunia, tentu tidak akan merupakan pengecualian yang mencolok. Oleh karena itu, sikap pluralisme harus ditumbuhkembangkan. Hal ini dirasakan semakin mendesak karena dalam beberapa tahun terakhir konflik antar etnik semakin sering terjadi. Pertanyaannya adalah bagaimanakah Indonesia menghadapi realitas ini?(Muthoifin, 2020)

Sebagai bahan pertimbangan tatkala menyusun kurikulum pendidikan agama berwawasan multikultural, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan sebagai dasar pijakan bagi pendidik agama, yakni : mengajarkan kepada peserta didik bahwa manusia itu beragam, setiap manusia harus terampil hidup bersama dalam kultur yang

beragam, Perlu diajarkan agar peserta didik mampu hidup bersama dalam perbedaan, maka perlu merujuk pada beberapa surat yakni, surat Ali Imran: 64, al-Hujurat: 13, dan Yusuf: 67, Perlu dididik agar peserta didik memiliki sikap mempercayai orang lain, tidak mencurigai, dan tidak berprasangka buruk. Pendidikan bisa memperkenalkan beberapa surat, antara lain al-Hujurat: 15, Perlu dididik agar peserta didik itu memiliki sikap menghargai orang lain. Memahami bukan selalu berarti menyetujui; dipihak lain memahami selalu berarti menghargai. Pendidikan bisa memaparkan beberapa surat, seperti al-Hujurat: 13, Didiklah peserta didik agar senang memaafkan orang lain baik diminta ataupun tidak serta mendoakan orang itu agar diberi ampunan oleh Allah. Pendidikan bisa menjelaskan surat-surat, diantaranya al-A'raf: 199, al-An'am: 54, Ali Imran: 134(Budiono, 2021).

Dalam menyusun kurikulum PAI berbasis multicultural, Kompetensi pendidikan Agama Islam multikultural, dapat dibedakan dalam tiga macam kompetensi. Pertama, kompetensi attitude. Dalam sikap, mahasiswa memiliki kesadaran dan kepekaan kultural, toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya, menghindari dan meresolusi konflik. Kedua, kompetensi cognitive. Dalam aspek kognitif, peserta didik memiliki pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, memiliki kemampuan menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Ketiga, kompetensi instructional. Dalam aspek instruksional ini, mahasiswa mampu memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik, memiliki kemampuan dalam melakukan komunikasi lintas budaya, komunikasi interpersonal, dan mampu menyelesaikan konflik yang ada di lingkungannya (W.02,12/05/2023).

Sehingga Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar, memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya, memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya

dengan Allah maupun dengan manusia dan alam lingkungannya(Jiyanto & Efendi, 2016).

Tujuan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Tujuan PAI berbasis multikultural, dalam bagian perlu dijelaskan kembali apa saja tujuan pendidikan multikultural secara umum. Kendali merumuskan lima tujuan utama, yaitu: pertama, mengajarkan kepada mahasiswa untuk meng- hargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri. Kedua, membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya. Ketiga, mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak kulit berwarna. Keempat, membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara-cara yang terpuji. Kelima, mendorong dan memberikan pengalaman kepada para mahasiswa bekerjasama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan (W.DF.15/10/25).

Menurut Banks dalam Okta pendidikan multikultural memiliki empat tujuan, yaitu: To help individuals gain greater self understanding by viewing themselves from the perspectives of other culture. *Mengantarkan individu siswa agar mampu memahami diri sendiri secara utuh melalui perspektif budaya lain yang berbeda.* To provide student with cultural ethnic alternatives. *Membekali siswa dengan pengetahuan tentang etnis dan budaya lain yang berbeda.* To reduce the pain and dicrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristic. *Menghapuskan diskriminasi sebab perbedaan ras, warna kulit, dan budaya.* To help students to master essential reading, writing, and math skill. *Menbantu siswa agar bisa paham dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung*(M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin, 2021).

Disamping itu, Secara garis besar, ada beberapa cakupan tujuan pendidikan multikultural yang dapat kita simpulkan menurut Gay dalam Bahri (2017: 34-35) , yaitu; pengembangan literasi etnis dan budaya, perkembangan kepribadian, klarifikasi

nilai dan sikap, kompetensi multikultural, kemampuan keterampilan dasar, persamaan dan keunggulan pendidikan, penguatan kepribadian, penguatan dan pengembangan wawasan kebangsaan yang kokoh, pengembangan wawasan hidup yang lintas budaya dan lintas bangsa sebagai warga dunia, serta pengembangan toleransi dalam kehidupan yang damai (Alawi & Ma'arif, 2021).

Berdasarkan tujuan pendidikan multicultural diatas, pada esensinya Pendidikan multikultural mengajak siswa untuk aktif dalam berperan, pendidikan ini diperuntukkan untuk semua siswa, tanpa memandang segi perbedaan dan latar belakang. Semua pengalaman dan sejarah dari berbagai komunitas dihargai dan juga dapat diajarkan di sekolah dengan ruang lingkup yang positif, dan menguatkan integritas dan pentingnya komunitas tersebut.

Mengacu pada tujuan di atas hemat peneliti PAI berbasis multikultural diharapkan dapat: pertama, menolong peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Kedua, menolong peserta didik mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Ketiga, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Keempat, menolong peserta didik mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya (Arifin & Kartiko, 2022).

Materi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Ajaran Islam yang bersifat universal adalah rahmat bagi seluruh alam. Oleh sebab itu tidak sulit mencari materi PAI yang relevan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Mengenai materi pendidikan agama Islam sendiri, menurut Z. Arifin Nurdin, seperti dikutip Mustatho' gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang sulit ataupun baru. Setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam

tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan (Fauzan & Rohmadi, 2021).

PAI sesungguhnya adalah sebuah subyek yang merefleksikan doktrin ajaran agama Islam. Kurikulumnya selama ini dirancang sesuai sistematika ajaran Islam yang meliputi Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Dalam konteks PAI berbasis multikulturalisme harus ada penekanan yang sangat besar pada silabusnya di atas prinsip transformasi ideologi menjadi ilmu. Jika ajaran agama berhenti pada ideologi, maka ia akan bersifat tertutup dan subyektif (W.02.12/10/2025).

Persoalan pergeseran dari pendekatan subyektif ke obyektif itu dapat berupa: 1) menghilangkan egosentrisme umat, 2) pluralisme sosial, 3) pluralisme budaya, dan 4) pluralisme agama. Namun di antara keempat hal itu pluralisme agama adalah yang paling berat bobotnya. Pluralisme agama paling mudah dirumuskan, tetapi paling sulit dilaksanakan (Supriyanto, Amrin, & Rifa'i, 2022).

Walau berat namun sebenarnya titik tekan dari perubahan pendekatan ini membangun kesadaran secara perlahan untuk menghilangkan egosentrisme umat, mencari solusi atas pluralisme sosial dan pluralisme budaya. Menurut Ali Maksum dan Luluk Runan Ruhendi untuk pluralisme budaya pendidikan berparadigma multikulturalisme mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berpandangan toleran dan inklusif. Setidaknya, pendidikan multikulturalisme mempunyai tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya” (Rapanta et al., 2021).

Dalam hubungannya dengan multikulturalisme beberapa materi PAI yang perlu diajarkan dengan penekanan yang besar adalah : ajaran tentang kasih sayang, ajaran tentang persaudaraan, ajaran tentang perdamaian, dan ajaran tentang maslahat (Latif & Hafid, 2021).

Mengutip Samsul Ma'arif, penulis artikel bernama Mustatho' mengatakan pendidikan Islam atau khususnya PAI berbasis multikultural harus memuat lima hal

pokok, yaitu: Pertama; Pendidikan agama seperti fiqih, tafsir tidak harus bersifat linier, namun menggunakan pendekatan *muqaran*. Ini menjadi sangat penting, karena anak tidak hanya dibekali pengetahuan atau pemahaman tentang ketentuan hukum dalam fiqih atau makna ayat yang tunggal, namun juga diberikan pandangan yang berbeda. Tentunya, bukan sekedar mengetahui yang berbeda, namun juga diberikan pengetahuan tentang mengapa bisa berbeda.

Kedua; Untuk mengembangkan kecerdasan sosial, peserta didik juga harus diberikan pendidikan lintas agama. Hal ini dapat dilakukan dengan program dialog antar agama yang dimasukkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam. Sebagai contoh, dialog tentang “puasa” yang bisa menghadirkan para bikhsu atau agamawan dari agama lain. Program ini menjadi sangat strategis, khususnya untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa ternyata puasa itu juga menjadi ajaran saudara-saudaranya yang beragama Budha.

Ketiga; Untuk memahami realitas perbedaan dalam beragama, lembaga-lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar menyelenggarakan dialog antar agama, namun juga menyelenggarakan program *road show* lintas agama. Program *road show* lintas agama ini adalah program nyata untuk menanamkan kepedulian dan solidaritas terhadap komunitas agama lain. Hal ini dengan cara mengirimkan peserta didik-peserta didik untuk ikut kerja bhakti membersihkan gereja, wihara ataupun tempat suci lainnya atau disebut dengan dialog aksi.¹⁴ Kesadaran pluralitas bukan sekedar hanya memahami keberbedaan, namun juga harus ditunjukkan dengan sikap konkrit bahwa di antara umat sekalipun berbeda keyakinan, namun saudara dan saling membantu antar sesama.

Keempat; Untuk menanamkan kesadaran spiritual, pendidikan Islam perlu menyelenggarakan program seperti *Spiritual Work Camp* (SWC). Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan peserta didik untuk ikut dalam sebuah keluarga selama beberapa hari, termasuk kemungkinan ikut pada keluarga yang berbeda agama. Peserta didik harus melebur dalam keluarga tersebut. Ia juga harus melakukan

aktifitas sebagaimana aktifitas keseharian dari keluarga tersebut. Jika keluarga tersebut petani, maka ia harus pula membantu keluarga tersebut bertani dan sebagainya. Ini adalah suatu program yang sangat strategis untuk meningkatkan kepekaan serta solidaritas sosial. Pelajaran penting lainnya adalah peserta didik dapat belajar bagaimana memahami kehidupan yang beragam. Dengan demikian, peserta didik akan mempunyai kesadaran dan kepekaan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Kelima; Pada bulan Ramadhan, adalah bulan yang sangat strategis untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada peserta didik. Dengan menyelenggarakan “*program sahur on the road*”, misalnya. Karena dengan program ini, dapat dirancang sahur bersama antara peserta didik dengan anak-anak jalanan. Program ini juga memberikan manfaat langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan sikap kepekaan sosial, terutama pada orang-orang di sekitarnya yang kurang mampu (Abdurrahmansyah, 2017).

Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Proses Pembelajaran berorientasi pada mahasiswa, dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh mahasiswa yang plural untuk mengembangkan potensi dirinya dan berprestasi. Pendidik atau dosen, lebih berperan memfasilitasi terciptanya iklim demokratis, dan toleransi. Kelas di kelola secara dinamis, yang memungkinkan terciptanya situasi yang nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik. Prinsip syûrâ, musâwah, ‘adalah, tasâmuh, tawâsuth, dan tawâzun dijadikan sebagai kerangka dasar dalam proses pembelajaran (W.02,15/10/2025).

Bagaimanakah model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang tepat? Selama ini dikenal dua model pembelajaran. *Pertama*, pendekatan dogmatik (*dogmatic approach*), yaitu pendekatan yang melihat pendidikan agama di sekolah sebagai media transmisi ajaran dan keyakinan agama tertentu semata secara “*ecclesiastical*”. Tujuannya adalah terwujudnya komitmen dogmatik peserta didik terhadap agamanya. *Kedua*, pendekatan ilmu-ilmu sosial (*social studies approach*), yaitu pendekatan yang

melihat pendidikan agama di sekolah sebagai mata pelajaran seperti mata pelajaran lainnya (ilmu-ilmu sosial) dan materi agama yang diajarkan dilihat sebagai sesuatu yang sekuler seperti halnya yang dilakukan oleh ilmu antropologi dan sosiologi (Jazilurrahman, 2022).

Kedua pendekatan di atas sama-sama mengandung kelemahan. Kelemahan pendekatan pertama terletak pada potensinya untuk menumbuhkan fanatisme keagamaan yang tidak pada tempatnya. Sedangkan kelemahan pendekatan kedua terletak pada kecenderungan sekulernya, sehingga tidak mendorong bagi terwujudnya penganut agama yang baik. Karena itu, perlu diformulasikan pendekatan ketiga yang akan mampu dan dapat melayani kebutuhan agama anak dan dalam waktu yang sama juga mendorong harmoni di antara berbagai pemeluk agama berkat kandungan wawasan multikulturalisme yang ada secara *inherent* di dalamnya.

Pendekatan ketiga itu, sebut saja, dengan pendekatan perencanaan sosial (*sosial planning approach*), yaitu pendekatan yang mendorong pemahaman dan komitmen peserta didik terhadap agama yang dipeluknya, dan pada waktu yang sama juga mendorong lahirnya sikap menghormati pemeluk dan ajaran agama lain untuk saling berdampingan dalam kemajemukan.

Selain pendekatan sebagaimana telah dijelaskan di atas, strategi pembelajaran yang digunakan pendidik juga mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan multicultural (W.KM,25/10/2025).

Menurut Cushner, pendidikan hendaknya memadukan pengalaman-pengalaman berikut, yakni mempelajari bagaimana dan di atau ke mana memperoleh tujuan, informasi yang akurat mengenai kelompok budaya lain; mengidentifikasi dan menguji pandangan yang positif dari kelompok atau individu yang berbudaya lain; mempelajari toleransi terhadap keragaman melalui eksperimentasi di sekolah dan ruang kelas dengan kebiasaan dan praktik alternatif; menghadapi, jika mungkin, pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok budaya yang berbeda; mengembangkan perilaku empatik melalui strategi bermain peran dan simulasi; dan

mempraktikkan penggunaan “kaca mata perspektif”, yaitu, dengan melihat sebuah peristiwa, kurun sejarah, atau isu melalui perspektif dari kelompok budaya lain (Setyazi, 2022).

Tampaknya PAI berbasis multikultural mengharuskan proses pembelajaran berlangsung efektif melalui pengajaran efektif (*effective teaching*) dan belajar aktif (*active learning*) dengan memperhatikan keragaman agama para peserta didik. Menurutnya proses pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan tentang agama (*teaching about religion*), bukan mengajarkan agama (*teaching of religion*). Mengajarkan tentang agama melibatkan pendekatan kesejarahan dan perbandingan, sedangkan mengajarkan agama pendekatannya indoktrinasi dogmatik. Proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan peserta didik lainnya. Dengan pendekatan ini diharapkan tumbuh sikap toleransi, tidak menghakimi, dan melepaskan diri dari sikap fanatik berlebihan (Siti Rofi'ah, 2017).

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural

Dalam melakukan evaluasi terhadap pencapaian kompetensi dasar pada masing-masing materi perkuliahan dan standar kompetensi PAI, dibutuhkan instrumen evaluasi yang dapat mencakup terhadap tiga ranah pengetahuan; kognitif, afektif dan psikomotorik, dalam hal ini dapat digunakan tes prestasi melalui teknik studi kasus dan observasi. Dengan tes prestasi ini, maka keterlibatan seluruh unsur, pendidik, pimpinan lembaga, dan orang tua sangat penting, karena observasi non akademik tidak cukup di lingkungan Madrasah melainkan dilakukan juga di luar madrasah (W.02, 12/10/2025).

Evaluasi Pendidikan Agama Islam multikultural memiliki ciri-ciri : pertama, tujuannya membentuk manusia berbudaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. Kedua, Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis, ketiga, Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis

(multikulturalis), keempat, Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya(Sari & Zuchdi, 2020).

Aspek Sumber Daya Manusia (Tenaga Pendidik dan Kependidikan)

Peran pendidik dalam PAI multikultural juga amat penting. Dosen atau Pendidik PAI harus mempunyai kompetensi dalam mengatur dan mengorganisir isi, proses, situasi dan kegiatan PAI secara multikultur, di mana setiap peserta didik dari berbagai suku, jender, ras, kesempatan untuk mengembangkan dirinya dan saling menghargai perbedaan itu (W.02.12/05/2023).

Pendidik PAI perlu menekankan diversity dalam pembelajaran, antara lain dengan (1) mendiskusikan sumbangan aneka budaya dan orang dari suku lain dalam hidup bersama seba- gai bangsa; dan (2) mendiskusikan bahwa semua orang dari budaya apa pun ternyata juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain. Dalam pengelompokan peserta didik di kelas maupun dalam kegiatan di luar ruang kuliah dosen PAI diharapkan memang melakukan keanekaan itu (W.03, 17/05/2023).

Guru atau Pendidik juga harus memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka pendidik materi PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi bu- daya maupun agama. Pendidik materi PAI harus mampu menganalisis proses pendidikan dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada penga- laman budaya yang dominan (W.03.22/110/2025).

Aspek Ketenagaan Rekrutmen tenaga pendidik, dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kompetensi keilmuannya, komitmennya terhadap etika profesi, dan komitmennya terhadap nilai-nilai multikulturalisme(Muhajir, 2022).

Untuk menciptakan proses yang demokratis, pendidik harus memiliki kompetensi multikultural, yaitu: 1) memiliki nilai dan hubungan sosial yang luas, 2) terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik, 3) siap menerima

perbedaan disiplin ilmu, latarbelakang, ras dan gender, 4) memfasilitasi warga baru dan peserta didik minoritas, 5) berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun, 6) berorientasi pada program dan masa depan, 7) sensitif terhadap perilaku etnik para peserta didik, 8) sensitif terhadap kemungkinan terjadinya kontroversi materi ajar, dan 9) mendesain kelompok belajar yang memungkinkan integrasi etnik dalam pembelajaran (Jazilurrahman, 2022).

Dengan demikian, jika para Pendidik materi PAI memahami kultur yang beragam dari peserta didiknya dan mengajarkan agama dengan wawasan yang multikultural dengan menampilkan surat-surat di atas, maka akan dapat menanamkan nilai-nilai kedamaian pada peserta didik dan akan dapat meminimilasi potensi perselisihan baik dalam interen agama maupun antar agama.



Figure 1 : Model Transformasi Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di MTs. Raden Fatah Banyuwanyar Probolinggo

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil pelaksanaan pengabdian ini menunjukkan bahwa Pendampingan Transformasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Berbasis Pesantren yaitu Aspek Kelembagaan, Aspek Kurikulum dan Aspek SDM/Ketenagaan (Pendidik dan Kependidikan). Pendidikan Islam multikultural (Multicultural Islamic Education) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi di lembaga pendidikan Islam itu sendiri, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dan

secara luas semua peserta didik tanpa membedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama berhak memperoleh pendidikan yang sama.

Transformasi pengembangan pendidikan Islam multikultural di berbagai madrasah berbasis pesantren, harus dikawal bersama-sama dan secara terbuka serta sukarela masing-masing perbedaan dihargai dan diakomodir. Dengan kata lain, tidak ada kelompok mayoritas yang semena-mena terhadap kelompok minoritas untuk alasan apapun yang tidak manusia. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus diterima oleh masing-masing kelompok dan mereka lebur atas nama kemanusiaan dalam kebersamaan penuh kesahajaan.

Saran

- a. Madrasah perlu mengembangkan kurikulum PAI yang secara eksplisit memuat nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Integrasi ini dapat dilakukan melalui revisi RPP, pengembangan modul ajar, dan penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial-keagamaan santri.
- b. Diperlukan pelatihan lanjutan bagi guru-guru PAI untuk memperdalam pemahaman teoretis dan praktis tentang pendidikan Islam multikultural. Program pendampingan jangka panjang ini akan memperkuat kemampuan pedagogis guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan dialogis di lingkungan madrasah berbasis pesantren.
- c. Madrasah hendaknya menjadikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari budaya kelembagaan melalui kebijakan internal, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan sosial. Upaya ini penting agar transformasi pendidikan multikultural tidak berhenti pada level pembelajaran, tetapi terwujud dalam perilaku, interaksi, dan identitas kolektif seluruh warga madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21 (1): 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>.
- Afif, Ahmad. 2012. "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural." *Tadrîs* 7 (1): 3.
- Afriyanto, Dwi, and Anatansyah Ayomi Anandari. 2024. "Transformation of Islamic Religious Education in the Context of Multiculturalism at SMA Negeri 9 Yogyakarta Through an Inclusive Approach." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21 (1): 1–21. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7142>.
- Alawi, Hapsi, and Muhammad Anas Maarif. 2021. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 4 (2): 214–30. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v4i2.2037>.
- Asmuri, Asmuri. 2017. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2 (1): 25. <https://doi.org/10.24014/potensia.v2i1.2530>.
- Budiono. 2021. "Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Nasionalisme Indonesia." *Jurnal Civic Hukum* 6 (1): 79–89.
- Cipta Prakasih, Raga, Firman Firman, and Rusdinal Rusdinal. 2021. "Nilai Nasionalisme Dan Anti Radikalisme Dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 294–303. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i2.103>.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7 (2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Indrapangastuti, Dewi. 2014. "Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1): 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>.
- Jazilurrahman. 2022. "The Implementation Model Of Multicultural Islamic Education Values In Shaping The Humanist-Religious Attitudes Of Santris At Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo." *Pendidikan Multikultural* 6: 1–22. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/view/13634%0Ahttps://riset.unisma.ac.id/index.php/MULTI/article/download/13634/10554>.
- Jiyanto, Jiyanto, and Amirul Eko Efendi. 2016. "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta." *Jurnal Penelitian* 10 (1): 25. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1366>.

- Kamal, Muhiddinur. 2013. "Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk." *Al-Ta Lim Journal* 20 (3): 451–58. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.42>.
- M.R, Muhammad Sulthon Arif Jalaludin, Mujamil Qomar. 2021. "Pendidikan Islam Multikultural: Upaya Penguatan Karakter Religius Dan Nasionalis." *Incoilsfdpdiktis2021.Iaipd-Nganjuk* ... 1 (1): 107–20. <https://incoilsfdpdiktis2021.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/incoils/article/view/28>.
- Ma'rifah, Indriyani, and Sibawaihi. 2023. "Institutionalization of Multicultural Values in Religious Education in Inclusive Schools, Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20 (2): 247–60. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8336>.
- Najmina, Nana. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1): 52. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.8389>.
- Sari, Maesa Nila, and Darmiyati Zuchdi. 2018. "Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural Di SMA Taruna Nusantara Magelang." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 5 (2): 115–30. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v5i2.16373>.
- Setyazi, Gama, Subandi Subandi, and Erjati Abas. 2022. "Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pemikiran Nasionalis Religius; Komparasi Konsep Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3 (2): 191–208. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.271>.
- Su'ad, Su'ad. 2017. "Pengembangan Model Manajemen Sekolah Berbasis Multikultural Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Eks Karesidenan Pati." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7 (2): 165–71. <https://doi.org/10.24176/re.v7i2.1228>.
- Sudrajat, Sudrajat. 2014. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2 (1): 32–42. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>.
- Wihyanti, Retno, Slamet Subiyantoro, and Siti Sutarmi Fadhilah. 2018. "Internalisasi Karakter Nasionalisme Dalam Kediversitasan Etnis Di Sekolah Dasar Islam." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13 (1): 79. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.2881>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2014. "Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Sekolah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 1 (2): 135. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145>.

Buku

- Aly Abdullah (2011), Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren telah terhadap kurikulum pondok pesantren modern assalam surakarta, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy (2015), Zakiyuddin, pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, (Lembaga Penerbit Erlangga)
- Banks, J.A. (1993), Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitudes In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. (New York: MacMillan).
- Banks, J.A. 2010, Multicultural Education: Issues and Perspectives (seventh edition). United States: John Wiley & Sons.
- Blum A. Lawrence (2011), Anti rasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Larry May, dan Shari Cilins-Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural, Alih Bahasa: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hasan, Muhammad Tholhah (2000), Islam dalam perspektif Sosio Kultural, Lantabora Press Jakarta, edisi kedua. 2000
- Hasan, Muhammad Tholhah (2016), Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme, (Malang: lembaga Penerbitan Universitas Malang)
- Hasyim, Umar. (1979). Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Lickona, Thomas. (1992). Educating for Character, How are Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H.A.R. (2014), Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional. Jakarta: Grasindo.